

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan-perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun periode 2017-2021. Pada Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 47 perusahaan yang terdaftar, yang kemudian dipilih kembali menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang sudah ditentukan sehingga terdapat 35 perusahaan yang dapat digunakan dengan tahun 5 tahun periode penelitian. Sehingga terdapat 175 sampel yang dapat digunakan dalam penelitian ini.

Adapun daftar perusahaan yang menjadi subjek pada sampel penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 4.1
Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	ADRO	PT Adaro Energy Tbk
2.	ANTM	PT Aneka Tambang Tbk
3.	APEX	PT Apexindo Pratama Duta Tbk
4.	ARTI	PT Ratu Prabu Energi Tbk
5.	BIPI	PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
6.	BSSR	PT Baramulti Suksessarana Tbk
7.	BYAN	PT Bayan Resources Tbk
8.	CITA	PT Cita Mineral InvestindoTbk
9.	CTTH	PT Citatah Tbk
10.	DEWA	PT Darma Henwa Tbk
11.	DKFT	PT Central Omega Resources Tbk
12.	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk
13.	DSSA	PT Dian Swastatika Sentosa Tbk

14.	ESSA	PT Surya Esa Perkasa Tbk
15.	ELSA	PT Elnusa Tbk
16.	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk
17.	FIRE	PT Alfa Energi Investama Tbk
18.	GEMS	PT Golden Energy Mines Tbk
19.	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
20.	INDY	PT Indika Energy Tbk
21.	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
22.	KKGI	PT Resources Alam Indonesia Tbk
23.	MBAP	PT Mitrabara Adiperdana Tbk
24.	MDKA	PT Merdeka Cooper Gold Tbk
25.	MEDC	PT Medco Energi Internasional Tbk
26.	MITI	PT Mitra Investindo Tbk
27.	PTRO	PT Petrosea Tbk
28.	PTBA	PT Bukit Asam Tbk
29.	PSAB	PT J Resources Asia Pasifik Tbk
30.	RUIS	PT Radiant Utama Interinsco Tbk
31.	SMMT	PT Golden Eagle Energy Tbk
32.	SMRU	PT SMR Utama Tbk
33.	TINS	PT Timah Tbk
34.	TOBA	PT TBS Enegi Utama Tbk
35.	ZINC	PT Kapuas Prima Coal Tbk

4.1.2 Deskripsi Variabel

Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, *leverage* dan koneksi politik terhadap nilai perusahaan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan likuiditas yang menggunakan indikator CR (*Current Ratio*), *Levergae* yang menggunakan indikator DER (*Debt to Equity Ratio*) dan Koneksi Politik yang menggunakan Variabel *dummy*, yaitu yaitu dengan memberi angka 1 bagi perusahaan yang terkoneksi politik dan angka 0 bagi perusahaan yang tidak

memiliki koneksi politik. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang dihitung menggunakan indikator PBV (per book value).

4.1.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Pada penelitian ini menggunakan software Eviews 12 dalam melakukan analisis statistika deskriptif yang terdiri dari nilai *mean* untuk mengetahui nilai rata-rata dari variabel penelitian, nilai minimum untuk mengetahui jumlah terkecil data penelitian, nilai maksimum untuk mengetahui jumlah terbesar data penelitian dan standar deviasi untuk mengetahui variasi nilai dari variabel penelitian. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel independen yaitu likuiditas, *leverage* dan koneksi politik serta nilai perusahaan sebagai variabel dependen.

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	NP	LIK	LEV	KP
Mean	1.14946917	1.763519111	1.227311158	0.262857143
Maximum	4.574038265	9.781133147	13.15206535	1
Minimum	-0.5347063	0.012647426	0.130253191	0
Std. Dev.	0.976889529	1.395537084	2.200181982	0.441448578
Observations	175	175	175	175

Sumber: Data diolah tahun 2022

4.1.2.1.1 Likuiditas

Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio* (CR) yaitu membagi total aset lancar dengan total kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Dari tabel 4.2 diketahui rata-rata nilai likuiditas pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2017-2021 sebesar 1,763519 dengan standar deviasi sebesar 1,395537. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada likuiditas bersifat homogen sehingga nilai likuiditas memiliki variasi yang kecil dan semakin akurat dengan nilai rata-rata. Nilai likuiditas terbesar dimiliki oleh PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2018 sebesar 9,781133. Dengan likuiditas yang tinggi artinya perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan memanfaatkan aset lancarnya. Nilai likuiditas yang tinggi PT Bayan Resources Tbk pada tahun 2018 disebabkan meningkatnya jumlah aset lancar sebesar USD 491.460.666

dibandingkan tahun 2017 sebesar USD 309.947.294. Sedangkan nilai terendah likuiditas dimiliki oleh PT Energi Mega Persada Tbk pada tahun 2019 sebesar 0,012647. Dengan likuiditas yang rendah artinya perusahaan dinilai kurang mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki perusahaan. Dilansir dari investasi.kontan.co.id, nilai likuiditas yang rendah PT Energi Mega Persada Tbk tahun 2019 disebabkan perusahaan sepanjang tahun 2019 membukukan kenaikan hutang jangka pendek sebesar 22% dibanding tahun 2018, kemudian perusahaan melunasi seluruh kewajiban perusahaan yang turun hingga 32% dibanding tahun 2018 (Agung, 2020).

4.1.2.1.2 Leverage

Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu membagi total kewajiban dengan total modal yang dimiliki perusahaan. Dari tabel 4.2 diketahui rata-rata nilai *leverage* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2017-2021 sebesar 1,227311 dengan standar deviasi sebesar 2.200181. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada *leverage* bersifat heterogen sehingga nilai *leverage* memiliki variasi yang besar. Nilai *leverage* terbesar dimiliki oleh PT Energi Mega Persada pada tahun 2017 sebesar 13,15207. Dengan *leverage* yang tinggi artinya perusahaan dinilai sangat berisiko gagal bayar karena penggunaan hutang untuk operasional perusahaan lebih besar dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Sedangkan nilai terendah *leverage* dimiliki oleh PT Mitra Investindo Tbk tahun 2021 sebesar 0.130253. Dengan *leverage* yang rendah artinya perusahaan dinilai mampu dalam membayar hutang menggunakan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dilansir dari cnbcindonesia.com, nilai *leverage* yg rendah PT Mitra Investindo Tbk tahun 2021 disebabkan oleh kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat dilihat dari meningkatnya frekuensi perdagang 14.572 kali dengan nilai transaksi Rp 20,3 miliar pada tahun 2021 (Fernando, 2021).

4.1.2.1.3 Koneksi Politik

Dalam penelitian ini perusahaan yang memiliki koneksi politik berjumlah 13 perusahaan, yaitu perusahaan dengan kode saham ADRO, ANTM, BIPI, BSSR, DOID, ELSA, ESA, INCO, INDY, MEDC, PTBA, TINS dan TOBA. Dari tabel 4.2 diketahui rata-rata pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2017-2021 sebesar 0,262857 dengan standar deviasi sebesar 0.441448. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada koneksi politik bersifat heterogen sehingga nilai *leverage* memiliki variasi yang besar. Nilai terbesar koneksi politik sebesar 1 yang berarti perusahaan memiliki koneksi politik dengan pemerintah sedangkan nilai terendah koneksi politik sebesar 0 yang berarti perusahaan tidak memiliki koneksi politik dengan pemerintah.

4.1.2.1.4 Nilai Perusahaan

Dalam penelitian ini nilai perusahaan diukur menggunakan *Price to Book Value* (PBV) yaitu membagi harga saham dengan nilai buku saham yang dimiliki perusahaan. Dari tabel 4.2 diketahui rata-rata nilai *Price to Book Value* pada perusahaan sektor pertambangan tahun 2017-2021 sebesar 1.149469 dengan standar deviasi sebesar 0.9768895. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data pada nilai perusahaan bersifat homogen sehingga nilai perusahaan memiliki variasi yang kecil dan semakin akurat dengan nilai rata-rata.

Nilai perusahaan terbesar dimiliki oleh PT Ratu Prabu Energi Tbk tahun 2018 sebesar 4.574038. Dengan nilai perusahaan yang besar menunjukkan bahwa perusahaan dapat memakmurkan pemilik saham perusahaan yang dapat dilihat dengan tingginya harga saham perusahaan (Anggraeni & Suwitho, 2019). Nilai perusahaan yang besar PT Ratu Prabu Energi Tbk tahun 2018 disebabkan karena selama periode 2017-2021, nilai buku saham perusahaan pada tahun 2018 merupakan nilai buku saham tertinggi.

Nilai perusahaan terkecil dimiliki oleh PT Apexindo Pratama Duta Tbk tahun 2018 sebesar -0.53471. Dengan nilai perusahaan yang rendah artinya perusahaan tidak bisa memakmurkan para pemegang saham dapat dilihat pada penurunan harga saham. Nilai perusahaan yang rendah PT Apexindo Pratama Duta Tbk tahun 2018

disebabkan karena selama tahun 2018 perusahaan memiliki kinerja yang buruk, berdasarkan laporan keuangan pada tahun 2018, perusahaan memiliki ekuitas negatif sebesar USD 81,66 Juta atau setara Rp 1,15 triliun kemudian perusahaan juga mengalami keugian bersih sebesar USD 34,66 juta.

4.1.3 Penentuan Model Regresi Data Panel

Dalam pemilihan regresi data panel, terdapat tiga model yang digunakan yaitu *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Dengan demikian perlu dilakukan pengujian untuk menentukan model regresi mana yang akan digunakan dalam penelitian. *Software* yang digunakan dalam melakukan regresi data panel pada penelitian ini yaitu *Eviews 12*. Langkah-langkah yang digunakan, yaitu :

a. Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model mana yang akan digunakan dalam penelitian dengan cara membandingkan hasil regresi *Common Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.3
Hasil Regresi Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.046246	0.130506	8.016874	0.0000
X1	-0.015856	0.051409	-0.308424	0.7581
X2	0.129836	0.032808	3.957467	0.0001
X3	-0.107148	0.164072	-0.653057	0.5146
Root MSE	0.932009	R-squared		0.084542
Mean dependent var	1.149469	Adjusted R-squared		0.068481
S.D. dependent var	0.976890	S.E. of regression		0.942847
Akaike info criterion	2.742767	Sum squared resid		152.0123
Schwarz criterion	2.815105	Log likelihood		-235.9921
Hannan-Quinn criter.	2.772109	F-statistic		5.263911
Durbin-Watson stat	0.484858	Prob(F-statistic)		0.001694

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Tabel 4.4
Hasil Regresi Fixed Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 08/06/22 Time: 20:28
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.820304	0.101101	8.113726	0.0000
X1	0.119399	0.041907	2.849168	0.0051
X2	0.111682	0.025835	4.322871	0.0000
X3	-0.070253	0.199056	-0.352928	0.7247

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.496498	R-squared	0.740204
Mean dependent var	1.149469	Adjusted R-squared	0.670040
S.D. dependent var	0.976890	S.E. of regression	0.561146
Akaike info criterion	1.871811	Sum squared resid	43.13928
Schwarz criterion	2.559022	Log likelihood	-125.7834
Hannan-Quinn criter.	2.150563	F-statistic	10.54963
Durbin-Watson stat	1.667295	Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Adapun hasil dari uji chow, setelah dilakukan regresi menggunakan *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	10.169248	(34,137)	0.0000
Cross-section Chi-square	220.417251	34	0.0000

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Hipotesis yang digunakan dalam uji chow dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 adalah sebagai berikut:

H_0 : menggunakan model *Common Effect*

H_1 : menggunakan model *Fixed Effect*

Berdasarkan hasil uji Chow menggunakan Eviews 12 didapatkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model estimasi yang tepat digunakan adalah *Fixed Effect Model* dibandingkan *Common Effect Model*.

b. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model mana yang akan digunakan dalam penelitian dengan cara membandingkan hasil regresi *Random Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*.

Tabel 4.6
Hasil Regresi Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/06/22 Time: 20:29
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.856052	0.160780	5.324377	0.0000
X1	0.095697	0.040015	2.391506	0.0179
X2	0.117870	0.024787	4.755375	0.0000
X3	-0.076124	0.173772	-0.438067	0.6619

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.763526	0.6493
Idiosyncratic random		0.561146	0.3507

Weighted Statistics			
Root MSE	0.556872	R-squared	0.170455
Mean dependent var	0.358913	Adjusted R-squared	0.155902
S.D. dependent var	0.613168	S.E. of regression	0.563347
Sum squared resid	54.26859	F-statistic	11.71238

Durbin-Watson stat	1.314804	Prob(F-statistic)	0.000001
Unweighted Statistics			
R-squared	0.058515	Mean dependent var	1.149469
Sum squared resid	156.3340	Durbin-Watson stat	0.456411

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Adapun hasil dari uji hausman, setelah dilakukan regresi menggunakan *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model* maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.344001	3	0.2266

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Hipotesis yang digunakan dalam uji hausman dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 adalah sebagai berikut:

H_0 : menggunakan model *Random Effect*

H_1 : menggunakan model *Fixed Effect*

Berdasarkan hasil uji Hausman menggunakan Eviews 12 didapatkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,2266 yaitu lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga model estimasi yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* dibandingkan *Fixed Effect Model*.

c. Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier merupakan pengujian yang dilakukan untuk menentukan model mana yang akan digunakan dalam penelitian dengan cara

membandingkan hasil regresi *Common Effect Model* dengan *Random Effect Model*.

Tabel 4.8
Hasil Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	133.7626 (0.0000)	1.172708 (0.2788)	134.9353 (0.0000)

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Hipotesis yang digunakan dalam uji Lagrange Multiplier dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 adalah sebagai berikut:

H_0 : menggunakan model *Common Effect*

H_1 : menggunakan model *Random Effect*

Berdasarkan hasil uji Lagrange Multiplier menggunakan Eviews 12 didapatkan nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0,0000 yaitu lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, sehingga model estimasi yang tepat digunakan adalah *Random Effect Model* dibandingkan *Common Effect Model*.

4.1.4 Regresi Data Panel

Tabel 4.9
Random Effect Model

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/06/22 Time: 20:29
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.856052	0.160780	5.324377	0.0000
X1	0.095697	0.040015	2.391506	0.0179

X2	0.117870	0.024787	4.755375	0.0000
X3	-0.076124	0.173772	-0.438067	0.6619

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

$$Y = 0,856052 + 0,095697 X_1 + 0,117870 X_2 - 0,076124 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = variabel dependen yaitu nilai perusahaan

X_1 = likuiditas

X_2 = *leverage*

X_3 = koneksi politik

e = *error*

Berdasarkan Tabel 4.9 memiliki interpretasi sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,856052 menyatakan bahwa jika likuiditas, *leverage* dan koneksi politik tidak ada atau bernilai nol, maka nilai perusahaan bernilai sebesar 0,856052.
- Nilai koefisien likuiditas sebesar 0,095697 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai hubungan yang searah dengan nilai perusahaan sehingga setiap kenaikan likuiditas satu satuan maka variabel nilai perusahaan akan naik sebesar 0,095697 dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- Nilai koefisien *leverage* sebesar 0,117870 dan bertanda positif, hal ini menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai hubungan yang searah dengan nilai perusahaan sehingga setiap kenaikan *leverage* satu satuan maka variabel nilai perusahaan akan naik sebesar 0,117870 dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.
- Nilai koefisien koneksi politik sebesar -0,076124 dan bertanda negatif, hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan nilai perusahaan sehingga setiap kenaikan koneksi

politik satu satuan maka tidak akan memengaruhi nilai variabel nilai perusahaan dengan asumsi variabel bebas yang lain dari model regresi adalah tetap.

4.1.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui kelayakan dari penggunaan model regresi pada sebuah penelitian. Uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori tidak bias, konsisten, dan penaksiran regresinya efisien. Dalam penelitian ini uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016:154) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.10
Uji Multikolinearitas

	X1	X2	X3
X1	1.000000	-0.022735	-0.085359
X2	-0.022735	1.000000	0.139137
X3	-0.085359	0.139137	1.000000

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan hasil dari masing-masing variabel independen $< 0,80$. Dengan demikian dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dan residual menghasilkan

tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadinya homoskedastisitas. Berikut merupakan hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.11
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
Null hypothesis: Homoskedasticity			
F-statistic	1.449570	Prob. F(8,166)	0.1795
Obs*R-squared	11.42701	Prob. Chi-Square(8)	0.1787
Scaled explained SS	21.99695	Prob. Chi-Square(8)	0.0049

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan hasil nilai Obs*R-squared sebesar 0,1787 untuk masing-masing variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

4.1.6 Pengujian Hipotesis

4.1.6.1 Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016:96). Uji F dilakukan melihat nilai signifikansi sebesar 5% atau $\alpha = 0,05$ dengan cara sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen secara simultan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.12
Uji Signifikansi Secara Simultan

F-statistic	11.71238
Prob(F-statistic)	0.000001

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Dari Tabel 4.12 Didapatkan hasil pengujian signifikan secara simultan (uji F), diperoleh nilai signifikansi model regresi secara simultan sebesar $0,000001 < 0,05$ yang artinya variabel likuiditas, *leverage* dan koneksi politik memiliki pengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan.

4.1.6.2 Uji Signifikansi Parsial (Uji T)

Menurut Ghozali (2016:97) uji t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0,05$. Adapun dasar analisis dalam melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa berarti variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 4.13
Uji Signifikansi Parsial

Dependent Variable: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 08/06/22 Time: 20:29
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 175
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.856052	0.160780	5.324377	0.0000
X1	0.095697	0.040015	2.391506	0.0179
X2	0.117870	0.024787	4.755375	0.0000
X3	-0.076124	0.173772	-0.438067	0.6619

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		0.763526	0.6493
Idiosyncratic random		0.561146	0.3507

Weighted Statistics			
Root MSE	0.556872	R-squared	0.170455
Mean dependent var	0.358913	Adjusted R-squared	0.155902
S.D. dependent var	0.613168	S.E. of regression	0.563347
Sum squared resid	54.26859	F-statistic	11.71238
Durbin-Watson stat	1.314804	Prob(F-statistic)	0.000001

Unweighted Statistics			
R-squared	0.058515	Mean dependent var	1.149469
Sum squared resid	156.3340	Durbin-Watson stat	0.456411

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Hipotesis Penelitian 1: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_0 : \beta_1 = 0$, likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, likuiditas berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

Dari Tabel 4.13 diketahui nilai signifikansi sebesar $0,00179 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis Penelitian 2: *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_0 : \beta_1 = 0$, *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

Dari Tabel 4.13 diketahui nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hipotesis Penelitian 3: Koneksitas Politik berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

$H_0 : \beta_1 = 0$, koneksi politik tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

$H_1 : \beta_1 \neq 0$, koneksi politik berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

Dari Tabel 4.13 diketahui nilai signifikansi sebesar $0,6619 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.1.6.3 Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2016:95) menyatakan bahwa koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam rangka menerangkan variasi variabel dependen. Apabila nilai mendekati 1, maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Sebaliknya, nilai yang kecil atau jauh dari 1

menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas.

Tabel 4.14
Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.170455
Adjusted R-squared	0.155902

Sumber : Hasil *Software Eviews 12*

Dari Tabel 4.14 Menunjukkan nilai Adjusted R-Squared sebesar 0,155902 yang menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini yaitu, likuiditas, *leverage* dan koneksitas politik mampu menjelaskan variabel nilai perusahaan sebesar 15,59%. Sedangkan sisanya sebesar 84,41% dijelaskan oleh variabel lain selain variabel independen dalam penelitian.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya (Kasmir, 2014). Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan rasio *Current Ratio*. Tinggi rendahnya *Current Ratio* menggambarkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. Semakin tinggi nilai likuiditas perusahaan artinya perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *software Eviews 12* pada Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar $0,0179 < 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,095697. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas mempunyai hubungan yang searah dengan nilai perusahaan sehingga setiap kenaikan nilai likuiditas maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,095697. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima sehingga likuiditas memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan

Berdasarkan teori sinyalnya, apabila nilai likuiditas meningkat pada suatu perusahaan maka akan dipandang sebagai sinyal positif oleh investor di pasar karena menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yg dimiliki oleh perusahaan. Sebaliknya semakin rendahnya nilai likuiditas maka menunjukkan bahwa prospek perusahaan buruk di masa depan karena perusahaan dianggap tidak mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga membuat pasar memberikan sinyal negatif terhadap perusahaan yang akhirnya membuat nilai perusahaan menjadi menurun. Maka dari itu, perusahaan harus mampu meningkatkan produktifitasnya sehingga pendapatan dan kas perusahaan juga meningkat yang membuat tingginya aset lancar yang dimiliki perusahaan. Selain itu juga perusahaan harus tetap fokus pada pengelolaan aset yang dimilikinya sehingga dana yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik dan membuat perusahaan dapat membagikan dividen serta tetap dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang membuat perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik oleh investor.

Berdasarkan hasil dari analisis statistik likuiditas perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 ditunjukkan bahwa rata-rata nilai likuiditas sebesar 1,7635 lebih kecil dibandingkan dengan nilai terbesar sebesar 9,7811. Artinya selama 5 tahun rata-rata perusahaan sektor pertambangan mempunyai kemampuan membayar hutang jangka pendeknya di bawah dibandingkan PT Bayan Resources tahun 2018 yang memiliki nilai likuiditas terbesar selama 5 tahun periode pengamatan. Tinggi rendahnya nilai likuiditas merupakan salah satu indikator kondisi kinerja keuangan perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus mampu meningkatkan produktifitasnya sehingga pendapatan dan kas perusahaan juga meningkat yang membuat tingginya aset lancar yang dimiliki perusahaan. Selain itu perusahaan harus tetap fokus pada pengelolaan aset yang dimilikinya sehingga sehingga dana yang dimiliki perusahaan dapat dimanfaatkan dengan baik dan membuat perusahaan dapat membagikan dividen serta tetap dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang membuat perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik oleh investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Majdina (2018), Anggraeni & Suwitho (2019) dan (Nurhayati et al., 2019) yang mendapatkan hasil bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sehingga semakin tinggi nilai likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkatnya nilai perusahaan.

4.2.2 Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2014). Dalam penelitian ini *leverage* diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). Semakin tinggi nilai *leverage* maka semakin tinggi pula total kewajiban yang harus dibayar perusahaan.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *software* Eviews 12 pada Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *leverage* sebesar $0,0000 > 0,05$ dan memiliki nilai koefisien regresi bertanda positif sebesar 0,117870. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* mempunyai hubungan yang searah dengan nilai perusahaan sehingga setiap kenaikan nilai *leverage* maka nilai perusahaan akan naik sebesar 0,117870. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima sehingga *leverage* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan teori sinyal, apabila nilai *leverage* meningkat pada suatu perusahaan maka akan dipandang sebagai sinyal positif oleh pasar karena menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban juga meningkat sehingga nilai perusahaan pun akan ikut naik. Tingginya nilai *leverage* yang pada penelitian ini yang diwakili DER dapat direspon positif oleh investor karena hal tersebut membuat investor beranggapan bahwa perusahaan memiliki modal yang lebih dari cukup sehingga dapat menarik perhatian investor yang nantinya berpengaruh terhadap meningkatnya nilai perusahaan.

Berdasarkan hasil dari analisis statistik *leverage* perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 ditunjukkan bahwa rata-rata nilai *leverage* 1,2273. Artinya selama 5 tahun rata-rata perusahaan sektor pertambangan mempunyai kemampuan membayar seluruh

hutangnya di bawah dibandingkan PT Energi Mega Persada tahun 2017 yang memiliki nilai *leverage* terbesar selama 5 tahun periode pengamatan. Tinggi rendahnya nilai *leverage* merupakan salah satu indikator kondisi kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan *leverage* menggambarkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang. Semakin tinggi nilai *leverage* dapat menunjukkan bahwa prospek perusahaan baik di masa depan karena investor melihat kemampuan perusahaan untuk meningkatkan produktifitasnya menggunakan hutang dan ekuitas yang dimiliki perusahaan. Maka dari itu, perusahaan harus memanfaatkan hutang dan ekuitas dengan baik untuk dapat meningkatkan produktifitas agar perusahaan dapat membagikan dividen membuat perusahaan dinilai memiliki prospek yang baik oleh investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni & Suwitho (2019) dan Hendayana & Riyanti (2019) yang mendapatkan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan sehingga semakin tinggi nilai *leverage* dalam suatu perusahaan maka perusahaan akan meningkat nilai perusahaan.

4.2.3 Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Nilai Perusahaan

Koneksi politik merupakan perusahaan yang terkoneksi politik apabila sedikitnya ada salah satu anggota dari dewan komisaris yang menjabat ataupun sudah tidak menjabat sebagai pejabat pemerintahan negara meliputi lembaga-lembaga eksekutif, lembaga legislatif, lembaga yudikatif dan lembaga-lembaga lainnya yang diperlukan dalam tatanan negara (Maulana dan Wati, 2019). Penggunaan koneksi politik yang dimiliki oleh dewan komisaris dan dewan direksi dapat memberikan keuntungan-keuntungan yang dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan nilai perusahaan. Politisi yang ada pada pemerintah yang sudah memiliki andil yang banyak didalam penentuan tingkat perlindungan shareholder dan stakeholder dengan melalui kebijakan dan peraturan yang telah diterapkan oleh pemerintah.

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan *software* Eviews 12 pada Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi koneksi politik sebesar $0,6619 > 0,05$

dan memiliki nilai koefisien regresi bertanda negatif sebesar $-0,076124$. Hal ini menunjukkan bahwa koneksi politik pada perusahaan sektor pertambangan mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan nilai perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak sehingga koneksi politik tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini mendapatkan hasil bahwa perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Padahal keistimewaan yang dimiliki dapat memberikan kemudahan dalam pemberian izin dan kemudahan dalam memperoleh pinjaman modal. Dalam hal ini dewan direksi memiliki peran penting dalam perusahaan karena bertindak sebagai pengambil keputusan yang akan menentukan masa depan perusahaan. Apabila terkoneksi secara politik, tentunya bukan menjadi permasalahan bagi perusahaan sektor pertambangan sebagai sektor penyumbang investasi terbesar ketiga pada tahun 2021 untuk mendapat segala kemudahan yang ada. Namun perusahaan sektor pertambangan yang tidak memiliki persaingan industri yang terlalu tinggi, sehingga walaupun direksi terkoneksi politik, maka tidak akan berdampak pada nilai perusahaan (Krisdayanti, 2020).

Berdasarkan hasil dari analisis statistik koneksi politik perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017-2021 ditunjukkan bahwa rata-rata nilai koneksi politik $0,2628$. Dengan nilai standar deviasi sebesar $0,4414 > 0,2628$ memiliki arti bahwa terjadi penyimpangan data yang cukup tinggi pada variabel koneksi politik. Hal ini disebabkan walaupun ada 13 perusahaan yang memiliki koneksi politik berdasarkan indikator yang telah ditetapkan pada penelitian ini namun hanya ada 8 perusahaan saja yang konsisten memiliki koneksi politik dari 35 perusahaan sektor pertambangan yang menjadi sampel. Dengan demikian, dikarenakan sebagian besar perusahaan sektor pertambangan yang tidak memiliki koneksi politik menyebabkan koneksi politik tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Koneksi politik yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan kemungkinan dapat disebabkan karena pada tahun 2018 yang masuk dalam periode penelitian terdapat fenomena Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah)

serentak yang dilaksanakan sekaligus di 171 daerah serta menjadi pemanasan jelang Pilpres (Pemilihan Presiden) 2019. Fenomena ini membuat beberapa investor menganggap perusahaan yang mempunyai koneksi politik akan berdampak serta memiliki kinerja yang kurang baik pada tahun tersebut sehingga beberapa investor lebih memilih untuk tidak menanamkan modal saham ke perusahaan yang memiliki koneksi politik (Krisdayanti, 2020).

Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Tangke, 2019), (Kristanto, 2019) dan (Krisdayanti 2020) yang mendapatkan hasil bahwa koneksi politik tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, sehingga perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak akan memengaruhi peningkatan nilai perusahaan.